

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan definisi teori-teori yang terdapat dalam variabel suatu penelitian. Teori tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan masalah dan merancang kerangka pemikiran dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak hanya mengungkapkan teori namun terdapat juga alur pemikiran penulis.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal sampai titik akhir pengalaman belajar, dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman Menurut UU No. 20 tahun (2003) “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Sejalan dengan pendapat Cholilah (2023, hlm. 56) “Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi”.

Selaras dengan pernyataan di atas bahwa kurikulum harus dievaluasi sesuai dengan perkembangan zaman serta disusun secara inovatif maka, Salah satu program yang ditetapkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini

dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila maka di dalam proses itu tentu adanya seorang guru untuk meraih keberhasilan tersebut. Di mana sejalan dengan pendapat Rahayu (2022, hlm. 46) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.

Saat ini pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan yang dikemukakan oleh Cholilah (2023, hlm. 89).

Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum merdeka.

1. Orientasi/kebutuhan

Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (*needs phase*) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.

2. Inisiasi

Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga

sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.

3. Implementasi

Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.

4. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Pemeliharaan

Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen atas keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksa. Selain adanya implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka tentunya perlunya langkah-langkah pengembangan kurikulum agar dapat terealisasi dengan baik. Berikut adalah langkah-langkah pengembangan kurikulum :

Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan:

1. Memahami karakteristik satuan pendidikan
2. Menyusun visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan
3. Melakukan perencanaan mencakup ATP, asesmen, modul ajar, media ajar, juga program prioritas satuan Pendidikan.

4. Melakukan pemetaan pembelajaran: baik muatan kurikulum, beban belajar, program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/ P5).
5. Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Dalam kurikulum merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks eksposisi, termasuk ke dalam elemen menulis fase E kelas X. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada elemen menulis fase-E “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital”.

Hal ini menunjukkan bahwa pada fase-E peserta didik dituntut untuk mampu bersikap kritis dan kreatif dalam menulis gagasan pikiran, pandangan serta arahan menyampaikan pendapat secara logis dan kreatif. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Sehingga, hal ini harus didukung dan diimplementasikan dalam setiap sekolah sebagai upaya evaluasi pendidikan kedepannya menjadi lebih baik. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan kurikulum merdeka untuk membuat, melaksanakan, serta menilai pembelajaran di sekolah.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga, pembelajaran pun adalah kegiatan yang berarti menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang akan

memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang memanfaatkan beberapa sumber untuk melakukan proses belajar Andi Khairudin (2020, hlm. 1). Pendapat andi menyebutkan bahwa pembelajaran kegiatan memperoleh nilai pengetahuan yang positif,

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, Sejalan dengan pendapat Winataputra, dkk (2001, hlm. 560) yang menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran sebagai berikut.

“Pertama, Pendidik. Pendidik merupakan salah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diimplementasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Kedua, peserta didik. Peserta didik atau siswa atau mahasiswa adalah individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik tidak selalu sama tempo dan iramanya. Ketiga, sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Keempat, lingkungan. Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal”.

Pendapat Winatapura mengatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana dan lingkungan. Arifin dkk (2019, hlm 56) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran mencakup proses kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya. Sedangkan pendapat Arifin pembelajaran adalah proses mencapai kompetensi peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan pasti memiliki faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran artinya keempat faktor tersebut berperan penting. Karena berhasilnya proses pembelajaran didukung oleh pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan.

3. Menulis

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Menurut Widyantara dan Rasna (2020, hlm. 114) “Keterampilan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini sangat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa memiliki 4 jenis yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang dipikirkan tetapi merupakan kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga mampu menjadi kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Murinah dlm widyantara (2020, hlm. 115) mengatakan bahwa, menulis adalah kemampuan yang memiliki beberapa komponen seperti memilih kata, merakit kalimat, merakit paragraf hingga menjadi sesuatu yang utuh. Maka, dalam hal ini menulis adalah kegiatan merangkai kata menjadi kalimat yang utuh. Sejalan dengan pendapat Listini (2018, hlm 32) yang mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dengan begitu, guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengasah kreativitas menulis yang dimiliki siswa agar siswa lebih terlatih dalam melahirkan karya tulis yang bermutu atau dengan kata lain menulis adalah usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaan– kebiasaan sendiri.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa lainnya karena kegiatan menulis melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan. Sejalan dengan

pendapat Tarigan (2008, hlm.22) mengatakan bahwa dalam menulis harus memenuhi aspek antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosa kata yang memadai.” Dan pendapat Trisanto (2019, hlm.63) mengatakan bahwa “Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata (pendiksian), pengkalimatan, pengalineaan dan pewacanaan. Tulisan harus mengandung ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembacanya”. Maka dari itu, menulis adalah kegiatan yang kompleks karena, tidak hanya satu keterampilan saja melainkan harus melibatkan keterampilan lain dalam aktivitas menulis agar tulisan menjadi baik dan bisa disusun secara sistematis.

1) Tujuan Menulis

Menulis harus memiliki tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Pada umumnya menulis bertujuan mengungkapkan gagasan dan fakta-fakta secara jelas dan efektif kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Nurhadi dlm reza (2021, hlm. 9) mengatakan bahwa ketika menulis, seseorang memiliki tujuan yang berhubungan dengan gagasan ataupun informasi yang ingin disampaikan melalui tulisannya. Dengan demikian disimpulkan ada enam tujuan umum menulis yaitu: (1) untuk menginformasikan, (2) meyakinkan, (3) mengekspresikan diri, (4) menghasilkan sesuatu, (5) mengibur, (6) dan memecahkan suatu masalah. Pendapat nurhadi mengatan ada 6 tujuan menulis sejalan dengan menurut Dalman (2018, hlm. 13) menjelaskan menulis memiliki tujuan yaitu :

1. Tujuan Penugasan. Artinya, peserta didik memiliki tujuan untuk menyelesaikan bagian tugas yang diberikan oleh guru. Makalah, laporan, atau karangan bebas merupakan ragam tulisan dengan tujuan ini.
2. Tujuan Estetis. Artinya, tujuan estetis penulis pada umumnya memperhatikan diksi atau pilihan kata dan penggunaan gaya bahasa.
3. Tujuan Penerangan. Artinya, penulis dituntut mampu menyampaikan berbagai informasi yang diperlukan oleh pembaca.
4. Tujuan pernyataan diri. Artinya, salah satu bentuk dari tulisan dengan tujuan pernyataan diri adalah surat perjanjian atau surat pernyataan.
5. Tujuan Kreatif. Artinya, mengharuskan penulis untuk menggunakan daya imajinasinya secara penuh ketika mengembangkan tulisan.

6. Tujuan Konsumtif. Artinya, kebutuhan dan kepuasan pembaca menjadi hal yang paling utama yang diutamakan penulis. Dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang didapatkan karena dengan adanya tulisan kita bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan terutama membantu otak manusia lebih fokus untuk merencanakan sebuah kegiatan.

Pendapat di atas menyebutkan bahwa tujuan menulis memiliki 6 ciri yaitu, penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif. Sejalan dengan pendapat menurut Atar Semi (2021, hlm. 13) menerangkan bahwa tujuan menulis diantaranya:

- a) Untuk menceritakan sesuatu
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- c) Untuk menjelaskan sesuatu
- d) Untuk meyakinkan
- e) Untuk merangkum

Dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis memiliki beberapa manfaat diantara untuk menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri dan menghibur.

2) Manfaat Menulis

Dalam setiap kegiatan tentunya menghasilkan manfaat yang didapatkan salah satu contohnya kegiatan menulis. Menurut Tumpu (2022, hlm. 66) manfaat menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan kecerdasan;
- (2) Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas;
- (3) Menumbuhkan keberanian, dan
- (4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Tumpu mengatakan bahwa menulis memiliki 4 manfaat yang dipertegas menurut Helaluddin dan Awalludin (2020, hlm. 6) menjelaskan bahwa, manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui lebih detail mengenai kemampuan dan potensi diri
- b) Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran.
- c) Dapat mengembangkan gagasan sesuai penalaran
- d) Menumbuhkan ide baru

e) Menumbuhkan rasa objektivitas.

Pendapat tawaludin menulis sangat banyak memiliki manfaat dipertegas. Menurut Oktaria dalam Lazulfa (2019, hlm 3) "Manfaat khusus kegiatan menulis bagi kalangan akademik adalah mampu memberikan gagasan kepada suatu permasalahan global. Bahasa dapat merujuk pada pengalaman kehidupan manusia. Segala pengalaman kehidupan diungkapkan ketika berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan menuliskan melalui bahasa". Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari menulis sebagai kegiatan yang dapat membantu terutama membuat otak manusia lebih fokus dan meningkatkan ide kreativitas untuk merencanakan sebuah kegiatan kepenulisan.

3) Jenis-jenis Menulis

Terdapat lima kategori klasifikasi menulis berdasarkan produk tulisan yang dihasilkan menurut Syarif dkk (2009, hlm. 10) "Eksposisi, deskripsi, narasi (kisahan), argumentasi, dan persuasi".

4. Teks Eksposisi

1) Pengertian Teks Eksposisi

Teks dalam bahasa Indonesia sangat bermacam salah satunya yaitu teks eksposisi. Menurut Hikmah (2021, hlm. 62) "Teks eksposisi merupakan teks yang memberikan informasi tentang sesuatu kepada pembaca dengan cara membujuk atau merayu dengan tujuan agar pembaca dapat tertarik". Artinya, teks eksposisi adalah teks faktual yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu agar orang lain yakin berdasarkan argumentasi yang kuat.

Menurut Nopriani dan Pebrianti (2019, hlm. 3), "Teks eksposisi adalah teks yang menyajikan gagasan atau pendapat seseorang, untuk menyampaikan pendapat tersebut, maka harus menyertakan alasan-alasan yang logis". Maka dalam pembuatan teks eksposisi harus menyatakan pernyataan yang logis, dipertegas oleh Kosasih (2019:24) berpendapat "Eksposisi adalah teks yang bersifat argumentatif merupakan pengategorian yang lebih berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaannya". Kosasih mengatakan bahwa teks eskposisi adalah teks yang berfokus pada kaidah kebahasaannya. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang

bersifat faktual dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dengan argumentasi yang kuat.

2) Tujuan Teks Eksposisi

Karangan eksposisi termasuk dalam jenis karangan bahasan. Karangan bahasan merupakan karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai proses dan peristiwa. Cara yang digunakan adalah dengan mendefinisikan, menguraikan, membandingkan dan menafsirkan. Eksposisi memberikan informasi dan dalam tulisan eksposisi pengarang atau penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca memahaminya. Menurut Halaluddin dkk (2020, hlm 6) tujuan menulis sebagai berikut.

1. Tujuan informasi atau penerangan Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan. Ragam tulisan sangat luas dan variatif, baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, pertanian, sosial, dan lain-lainnya. Tulisan dengan tujuan ini hanya menyampaikan informasi apa adanya tanpa ada tendensi atau tujuan-tujuan tersembunyi lainnya.
2. Tujuan penugasan Para mahasiswa dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.
3. Tujuan Estetis Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat dan dikarang oleh para sastrawan. Nilai estetis atau keindahan tersebut memang mutlak diperlukan dalam tulisan yang bergenre sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Tulisan dengan tujuan ini membutuhkan kepiawaian penulis/pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-katanya (diksi). Semakin piawai pengarang dalam menggunakan gaya bahasanya maka akan semakin memberikan nilai estetika yang lebih pada karyanya.
4. Tujuan Kreatif Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur cerita, penokohan, dan aspek lainnya. Tulisan kreatif memang lebih condong ke tulisan sastra, baik prosa maupun puisi. Pada tulisan dengan tujuan ini penulis dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan karya-karya yang berbeda dan memiliki cita rasa yang tinggi.
5. Tujuan Konsumtif Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja

tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para penulis/pengarang untuk meraih keuntungan. Tidak hanya buku-buku bernuansa sastra yang terkategori dalam tujuan ini tetapi tulisan lain juga tidak kalah gesitnya. Contohnya antara lain buku-buku motivasi, gaya hidup, pengembangan bakat, dan lain-lainnya.

Menurut Kosasih dlm Ramadania dkk (2020, hlm. 15) mengatakan bahwa teks eksposisi yang bertujuan agar pembaca menambah wawasan baru atau perubahan sikap dari pernyataan teks eksposisi tersebut. Sedangkan Adistri dan Fatria (2023, hlm. 7293) mengungkapkan bahwa teks eksposisi pada umumnya bertujuan untuk menjelaskan salah satu informasi kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teks eksposisi memberitahukan dengan jelas kepada pembaca atau penyimak sehingga tidak terjadi perbedaan penerimaan atau setidaknya meminimalisasi perbedaan penerimaan informasi yang ada atau karangan eksposisi bersifat menjelaskan sesuatu hal secara objektif. Ini berarti tulisan eksposisi harus menyajikan topik yang faktual, isinya mempunyai manfaat yang mengkomunikasikan informasi, ide, atau fakta. buku teks, proses pembuatan masakan dan tentang perawatan sesuatu.

3) Jenis-jenis Teks Eksposisi

Jenis jenis teks eksposisi menurut Dalman dlm cici (2021, hlm 78), menyatakan jenis-jenis teks eksposisi yaitu:

1. Eksposisi Proses Eksposisi proses merupakan eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Misalnya: proses pembuatan tempe, pembuatan jamur merang, proses berdirinya organisasi.
2. Eksposisi Klasifikasi Eksposisi klasifikasi adalah sebuah tulisan yang menonjolkan ciri-ciri penting dengan tujuan untuk mengelompokan bagian-bagian dari satu bagian, meskipun sering kali ciri-ciri penting ini bersifat subjektif sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan.
3. Eksposisi Ilustrasi Eksposisi Ilustrasi merupakan eksposisi yang memberikan penjelasan melalui contoh-contoh nyata dengan menyamakan satu hal dengan satu hal yang lain yang memiliki kesamaan sifat dan fungsi untuk dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami.
4. Eksposisi Perbandingan Eksposisi perbandingan adalah eksposisi paparan yang digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih. Kedua hal tersebut dicari perbedaannya dan persamaannya.
5. Eksposisi Laporan Eksposisi Laporan merupakan eksposisi yang menginformasikan tentang suatu hal, peristiwa atau kejadian.

Eksposisi laporan biasanya memaparkan waktu, tempat, kejadian apa yang terjadi, penjelasan singkat mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi maupun sedang terjadi.

Dalman menyebutkan jenis teks eksposisi terdiri dari 5 yaitu, proses, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan laporan sejalan dengan pendapat menurut Alwasilah dalam Vera (2022, hlm. 13) menjelaskan jenis teks eksposisi sebagai berikut.

1. Contoh, merupakan cara yang paling sederhana tapi efektif bagi penulis untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Contoh bisa sebuah kata, kalimat, atau alenia. Penulis dapat memulainya dengan ungkapan: misalnya, sebagai contoh, sebut saja, dan sebagainya. Sebuah esai keseluruhan dapat merupakan sebuah esai contoh
2. Proses, ada dua jenis esai proses, yaitu penjelasan yang memberitahu pembaca bagaimana mengerjakan sesuatu dan yang hanya menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja. Dalam keduanya, penulis mendeskripsi urutan langkahlangkah, biasanya secara kronologis, sebuah langkah diikuti langkah lainnya. Jelaslah dalam sebuah proses terkandung narasi dan sebab-akibat. Sebuah esai keseluruhan dapat merupakan sebuah esai proses, misalnya proses terciptanya sebuah puisi
3. Sebab-akibat, sebab selalu mengarah pada adanya satu akibat atau lebih; akibat memiliki satu sebab atau lebih. Sebuah esai dapat merupakan sebuah esai sebab akibat, di mana penulis mengeksplorasi kaitan sebab-akibat. Esai sebabakibat seringkali diminati penulisnya sebagai persuasi atau informasi. Esai informatif menyajikan hubungan kausal sebagai fakta secara objektif, dan pembaca beroleh manfaat atau minat. Esai persuasif mengeksplorasi hubungan kausal agar pembaca beralih pandangan sehingga melakukan sesuatu
4. Klasifikasi Teks jenis ini pada intinya mengenai karakteristik yang sama dari sejumlah butir yang ada. Dalam menentukan klasifikasi, penulis tentunya melakukan strategi komparasi-kontras
5. Definisi Definisi bisa definisi pendek dari kamus atau keseluruhan esai mejelaskan sesuatu. Definisi formal terdiri atas tiga hal, yaitu konsep yang diberi definisi, kelas atau kelompoknya, dah hal-hal atau karakteristik yang membedakannya
6. Analisis Kadang disebut divisi, yakni sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri (sintesis).
7. Komparasi-kontras Komparasi berfokus pada persamaan, sedangkan kontras berfokus pada perbedaan.

Sedangkan alwasilah mengatakan jenis teks ekposisi terdiri dari 7 jenis yaitu, contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis dan komparasi kontras. Hal lain dipertegas oleh Darmawati dalam Vera (2022, hlm. 15) yang menjelaskan mengenai jenis teks eksposisi sebagai berikut.

1. Identifikasi, eksposisi identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek. Dengan menyebutkan ciri suatu objek diharapkan pembaca atau pendengar lebih mengenal objek tersebut.
2. Perbandingan atau pertentangan, perbandingan atau pertentangan merupakan tipe analisis dengan menggunakan teknik pengembangan paragraf dari paragraf itu sendiri. Kalimat utama yang mengandung pokok pikiran dalam paragraf dapat dijelaskan dengan cara membandingkan dengan masalah lain. Kriteria yang dipakai sebagai pembanding harus bersifat konkret atau paling tidak sudah diketahui oleh masyarakat umum.
3. Ilustrasi, eksposisi ilustrasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan khusus dan konkret terhadap suatu prinsip bersifat umum. Penulis akan menjelaskan suatu masalah secara jelas sehingga pembaca tidak kebingungan dalam memahami masalah tersebut. Sebuah gagasan umum memerlukan ilustrasi atau contoh konkret. Dalam eksposisi contoh-contoh tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat, tetapi contoh-contoh tersebut dipakai untuk menjelaskan dan menegaskan ide, gagasan, dan maksud penulis. Pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi atau contoh paling efektif dalam menjelaskan gagasan-gagasan umum tersebut
4. Klasifikasi, metode klasifikasi merupakan sebuah metode bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Barang, informasi, atau gagasan yang dikenal melalui pengalaman dapat tersusun secara sistematis. Klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan benda dalam satu kelompok sehingga dapat diketahui hubungan antarbenda dalam kelompok tersebut.
5. Definisi, pengertian definisi dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut. Pengertian definisi dapat dibaca dalam kamus-kamus adalah 1) suatu pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan suatu hal atau barang; 2) suatu pernyataan atau penjelasan tentang makna suatu kata atau frasa. Definisi 16 dapat pula berarti suatu proses yang berusaha untuk meletakkan batas-batas penggunaan sebuah kata. Definisi dibedakan menjadi dua yaitu definisi secara sempit dan definisi secara luas. Definisi sempit bukan definisi mengenai suatu barang atau benda, melainkan mengenai suatu kata. Sementara itu, definisi luas mencakup pembatasan pengertian suatu barang atau benda yang didefinisikan.
6. Berita, eksposisi berita berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Eksposisi berita sering ditemukan dalam surat kabar. Eksposisi berita memuat unsur pokok seperti dalam berita.
7. Analisis, pada dasarnya analisis adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponennya. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani yaitu *analyein* yang berarti menanggalkan, menguraikan. Menurut arti kata, analisis berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan sesuatu yang terikat padu. Suatu barang atau hal dapat dianalisis dari bermacam-macam sudut. Analisis dapat dilakukan pada objek seperti watak seseorang, gagasan seseorang, sebuah organisasi,

sebuah proses, dan permasalahan yang sedang dihadapi. Beberapa cara menganalisis misalnya eksposisi analisis kausal dan proses.

- a) Analisis Kausal Eksposisi analisis kausal merupakan paparan yang mempersoalkan hubungan kausal atau sebab-akibat. Hubungan kausal adalah suatu hubungan yang melibatkan suatu objek atau lebih dianggap sebab timbulnya atau terjadinya masalah lain. Jadi, dalam sebuah analisis kausal penulis mempersoalkan dua masalah yaitu 1) apa yang menyebabkan masalah (menemukan sebab-sebab yang menimbulkan masalah) dan 2) akibat atau pengaruh apakah yang muncul kemudian (mencari akibatakibat yang mungkin timbul karena peristiwa yang pertama tadi)
- b) Analisis Proses Eksposisi analisis proses adalah sebuah metode analisis yang berusaha menjawab pertanyaan, “bagaimana sesuatu bekerja?” dan “bagaimana sesuatu terjadi?” Metode analisis proses ini sangat bermanfaat apabila sebuah topik bersifat dinamis. Proses berlangsungnya suatu gagasan secara parktis, misalnya proses membentuk kebiasaan hidup sehat seseorang. Sebuah analisis proses dianggap baik apabila penulis dapat mempertanggungjawabkan semua langkah dalam tahap-tahap perkembangan sebuah objek, menerapkan sebuah prinsip dan mengartikan sebuah peristiwa tersebut.

Dari pemaparan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis teks eksposisi terdiri dari 7 jenis yaitu, eksposisi contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, dan komparasi-kontras.

4) Ciri-ciri Teks Eksposisi

Menurut Dalman dlm cici (2021, hlm. 89) Ada beberapa ciri karangan teks eksposisi sebagai berikut.

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, peta, grafik
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan dan penelitian, serta sikap dan keyakinan
5. Paparan menjauh sumber daya khayal
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan katakata yang denotatif.
7. Penutup paparan berisi penegasan.

Dalman mengatakan bahwa jenis teks eksposisi memiliki 7 jenis yaitu gagasan, fakta, analisis, ide, khayal, bahasa, dan penegasan. Pendapat lain mengatakan menurut Hastuti (2019, hlm. 5) bahwa ciri-ciri teks eksposisi sebagai berikut.

Pertama, berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan. Kedua, Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Hal ini sangat penting sebab pada hakikatnya karangan eksposisi merupakan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan berupa apakah

itu, bagaimana berlangsungnya hal itu, dan dari mana berasal. Jawaban inilah yang nantinya menjelaskan atau menguraikan sebuah informasi kepada pembaca. Ketiga, Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku. Dalam menulis karangan eksposisi menyampaikan informasi harus langsung menuju sasaran. Artinya, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit supaya informasi yang hendak disampaikan dapat langsung diterima dengan baik. Keempat, Menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi penulis harus mengungkapkan fakta yang sebenarnya, penulis tidak boleh memihak pada salah satu fakta sehingga tidak menimbulkan persepsi yang memihak. Hastuti (2019, hlm. 5).

Menurut Arsyidin (2019, hlm. 126) “Menjelaskan informasi atau pengetahuan tentang suatu hal, gaya informasi yang bersifat mengajak, penyampaian menggunakan bahasa baku dan disampaikan secara lugas, bersifat netral dan tidak memihak dan fakta dipakai sebagai alat konkritasi dan alat kontribusi.” Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat di atas bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah menjelaskan dan menerangkan informasi, memuat fakta serta pendapat, informatif, dan tidak memihak.

5) Struktur Teks Eksposisi

Menurut Djatmika dlm cici (2021, hlm. 90) menjelaskan tentang struktur teks eksposisi sebagai berikut.

1. Struktur Teks Eksposisi Hartory

Eksposisi hartory adalah teks yang dibuat untuk mengemukakan opini dan melakukan persuasi kepada pembaca. Struktur teks eksposisi hartory dibagi menjadi tiga yaitu: Tesis, Argumen, Rekomendasi.

a. Tesis (Topik)

Tesis merupakan bagian yang digunakan penulis untuk memperkenalkan sesuatu topik. Isi pernyataan tesis meliputi.

- 1) Menyatakan topik utama,
- 2) Mendaftarkan sub-sub topik,
- 3) mengidentifikasi metode pengorganisasian keseluruhan tulisan,
- 4) Biasanya kalimat terakhir dalam kalimat pembuka.

b. Argumen

Argumen merupakan alasan yang berisi bukti untuk mendukung tesis penulis. Untuk menyampaikan argumen pembicara atau penulis dapat menggunakan alasan yang logis, fakta-fakta dapat disajikan dengan kalimat fakta itu menggunakan angka, atau kalimat para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara.

c. Rekomendasi

Rekomendasi merupakan teks yang menyatakan saran dan rekomendasi kepada pembaca bahwa sesuatu harus dilakukan atau tidak harus dilakukan.

2. Struktur Teks Eksposisi Analytical

Teks eksposisi analytical adalah teks yang menguraikan ide penulis tentang fenomena di sekitar. Fungsi dari eksposisi analytical adalah untuk membujuk pembaca bahwa ide itu adalah hal yang penting, dan untuk menganalisis topik atau pendapat itu benar dengan mengembangkan argumen untuk mendukungnya. Terdapat tiga struktur yaitu: Tesis, Argumen, Reiteration (pengulangan opini penulis).

a) Tesis (Topik)

Tesis merupakan bagian yang digunakan penulis untuk memperkenalkan sesuatu topik. Isi pernyataan tesis meliputi.

- 1) Menyatakan topik utama,
- 2) Mendaftarkan sub-sub topik,
- 3) Mengidentifikasi metode pengorganisasian keseluruhan tulisan,
- 4) Biasanya kalimat terakhir dalam kalimat pembuka.

b) Argumen

Argumen merupakan alasan yang berisi bukti untuk mendukung tesis penulis. Untuk menyampaikan argumen pembicara atau penulis dapat menggunakan alasan yang logis, fakta-fakta dapat disajikan dengan kalimat fakta itu menggunakan angka, atau kalimat para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara

c) Reiteration (pengulangan opini penulis)

Menyatakan kembali sudut pandang penulis untuk memperkuat tesis.

Sedangkan Menurut Kosasih (2019, hlm. 24-25) “(1) Tesis, yaitu bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan, (2) Rangkaian argumen, yaitu yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mengandung tesis, (3) Kesimpulan, yaitu yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan di bagian awal”. Sedangkan pendapat lain dikemukakan menurut Darmawati dalam Vera (2022, hlm. 18) yang menjelaskan mengenai struktur teks eksposisi sebagai berikut :

“Struktur teks eksposisi ada tiga, yaitu. Teks eksposisi disusun dengan struktur yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Bagian pernyataan pendapat (tesis) berisi pendapat yang dikemukakan oleh penulis teks. Bagian argumentasi berisi argumen-argumen yang mendukung pernyataan penulis, sedangkan bagian penegasan ulang berisi pengulangan pernyataan yang digunakan untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan (tesis).”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi ada tiga yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis merupakan bagian pembuka dalam teks eksposisi yang berisi pengenalan isu atau masalah yang akan dibahas. Argumentasi merupakan bagian penjabar yang berisi data untuk

mendukung tesis. Penegasan ulang yaitu bagian penutup dalam teks eksposisi yang berisi penegasan kembali bagian tesis.

6) Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan ide kepada orang lain, baik itu komunikasi lisan maupun tertulis. Dari segi tujuannya komunikasi tertulis, ada berbagai bentuk tulisan yang dapat digunakan, diantaranya bentuk eksposisi atau paparan. Dalam karangan eksposisi ini, pengarang bertujuan memberikan informasi atau penjelasan dengan cara mengembangkan gagasan dengan harapan pembaca benar-benar mengetahui informasi atau penjelasan yang disampaikan. Menurut Hastuti (2019, hlm. 6) menjelaskan mengenai ciri kebahasaan teks eksposisi antara lain;

- a) Bersifat nonfiksi/ilmiah: teks eksposisi memaparkan informasi atau pengetahuan seringkali dilengkapi dengan pendapat para ahli, contoh, dan fakta-fakta
- b) Bersifat informatif/menjelaskan /memaparkan: teks eksposisi bertujuan memberikan informasi atau penjelasan dengan cara mengembangkan gagasan dengan harapan pembaca benar-benar mengetahui informasi atau penjelasan yang disampaikan itu
- c) Berdasarkan fakta: teks eksposisi menggunakan fakta-fakta untuk membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan itu lebih konkret,
- d) Menggunakan pronomina. Pronomina merupakan kata ganti atau jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Contohnya adalah saya, kapan, -nya, ini
- e) Menggunakan konjungsi. Konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Contoh: dan, atau, serta. Dalam teks eksposisi konjungsi digunakan untuk memperkuat argumentasi
- f) Memakai kata leksikal. Kata leksikal adalah merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak, dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek. Contoh kata leksikal: meja, kursi.

Hastuti mengatakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi terbagi menjadi 7 jenis yaitu bersifat ilmiah, informatif, fakta, konjungsi, dan leksikal sedangkan menurut Kosasih (2019, hlm 25-26) menjelaskan mengenai kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

“(1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif, (2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan, (3) banyak

menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari, (5) banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri, (6) banyak menggunakan kata kerja mental”.

Penjelasan lain dijelaskan oleh Kemendikbud (2017:15-18) dalam modul bahasa Indonesia paket C, aspek atau ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi sebagai berikut.

1. Teks eksposisi menggunakan pronomina, yaitu kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda, seperti saya, aku, kita, kami, dan mereka. Pronomina ini terutama digunakan dalam bagian pernyataan pendapat atau tesis dan penegasan ulang pendapat.
2. Teks eksposisi banyak menggunakan jenis kata adverbial, yaitu kata yang memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda).
3. Teks eksposisi banyak menggunakan nomina, yakni kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak.
4. Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata verba yaitu kata kerja yang menggambarkan proses atau perbuatan. Verba yang digunakan berupa verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja menjadi pelaku yang melakukan perbuatan itu. Sedangkan verba pasif adalah bila persona yang terkandung dalam bentuk kata kerja itu menjadi pasien yaitu yang menderita hasil tindakan itu.
5. Teks eksposisi banyak menggunakan kelas kata adjektiva yaitu kata yang menerangkan kata benda dan dapat melekat pada kata sangat, sekali, paling, lebih.
6. Penggunaan bahasa Indonesia dalam teks eksposisi ditandai dengan penggunaan konjungsi (kata penghubung), seperti pertama, sebaliknya, meskipun, dan oleh sebab itu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi atau kausalitas, menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan kronologis, menggunakan kata-kata kerja mental, dan menggunakan kata-kata perujukan

5) Teknik Penyajian Teks Eksposisi

Teknik penyajian adalah cara untuk menyajikan sesuatu dalam sebuah teks. Menurut Kusmayadi Hastuti (2019, hlm. 7) mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik penyajian teks eksposisi sebagai berikut.

- a) Teknik identifikasi merupakan teknik pengembangan paragraf atau karangan eksposisi yang berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “apa itu” atau “siapa itu?”,

- b) Teknik perbandingan merupakan suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar tertentu,
- c) Teknik klasifikasi merupakan suatu teknik pengembangan dengan menempatkan atau mengelompokkan suatu hal dalam suatu kelompok aspek atau kategori tertentu,
- d) Teknik analisis merupakan suatu teknik pengembangan dengan cara membagi-bagi, melepaskan, atau menguraikan suatu objek ke dalam komponen-komponen,
- e) Teknik definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan batas-batas makna dari unsur kata itu sendiri. Secara luas, teknik ini diartikan sebagai membatasi suatu hal yang didefinisikan.

Menurut Kusmayadi dalam (2022, hlm. Ada beberapa teknik penyajian teks ekposisi sebagai berikut:

- 1. Teknik identifikasi merupakan teknik pengembangan paragraf atau karangan ekposisi yang berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “apa itu” atau “siapa itu?”
- 2. Teknik perbandingan merupakan suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar tertentu
- 3. Teknik klasifikasi merupakan suatu teknik pengembangan dengan menempatkan atau mengelompokkan suatu hal dalam suatu kelompok aspek atau kategori tertentu
- 4. Teknik analisis merupakan suatu teknik pengembangan dengan cara membagi-bagi, melepaskan, atau menguraikan suatu objek ke dalam komponen-komponen
- 5. Teknik definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan batas-batas makna dari unsur kata itu sendiri.

Hal serupa dipertegas menurut Kusmyadi dalam Hastuti (2019, hlm. 7) menjelaskan mengenai menyajikan teks ekposisi menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Teknik identifikasi merupakan teknik pengembangan paragraf atau karangan ekposisi yang berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “apa itu” atau “siapa itu?”
- b. Teknik perbandingan merupakan suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar tertentu
- c. Teknik klasifikasi merupakan suatu teknik pengembangan dengan menempatkan atau mengelompokkan suatu hal dalam suatu kelompok aspek atau kategori tertentu
- d. Teknik analisis merupakan suatu teknik pengembangan dengan cara membagi-bagi, melepaskan, atau menguraikan suatu objek ke dalam komponen-komponen

- e. Teknik definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan batas-batas makna dari unsur kata itu sendiri. Secara luas, teknik ini diartikan sebagai membatasi suatu hal yang didefinisikan.

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa teknik penyajian teks eksposisi meliputi, teknik identifikasi, perbandingan, klasifikasi, analisis dan definisi.

6) Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Menurut Dalman dalam Cici (2021, hlm. 90) menjelaskan tentang kriteria Langkah-langkah menulis teks eksposisi sebagai berikut.

“Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Adapun langkah-langkah menulis eksposisi adalah sebagai berikut, menentukan topik, menentukan tujuan, mendapatkan data yang sesuai dengan topik, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.”

Dalman mengatakan Langkah penulisan teks eksposisi yaitu menentukan topik, menentukan tujuan, mendapatkan data yang sesuai dengan topik, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

Sedangkan langkah-langkah menulis teks eksposisi Menurut Arsyidin (2019, hlm 133-134) “Menentukan topik, memilih data yang sesuai dengan tema, membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka, dan memuat kesimpulan”. Pendapat lain mengenai langkah-langkah dalam membuat eksposisi dapat dilakukan dalam tiga hal pokok, yaitu menentukan topik karangan, menentukan tujuan penulisan, dan merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik (Suparno & Yunus, 2020, hlm 5). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas langkah-langkah menulis teks eksposisi yaitu menentukan topik, mengumpulkan data dan menyusun kerangka karangan sehingga menghasilkan teks eksposisi yang utuh.

5. Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

a) Pengertian Metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Fatdha dan Alamsyah (2020, hlm.23) Mengungkapkan bahwa Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan pendekatan cooperative learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi

pelajaran guna meraih prestasi maksimal dalam pelajaran. Jika peserta didik menginginkan kelompoknya memperoleh hadiah maka mereka harus membantu teman sekelompok dalam mempelajari pelajaran. Siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi yang diberikan. Dari pendapat fatdha metode STAD adalah salah satu metode yang menekankan peserta didik saling memotivasi satu sama lain.

Imam dkk (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) merupakan pembelajaran menekankan interaksi diantara siswa atau bekerja secara berkelompok untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan iman mengatakan bahwa metode ini menekankan siswa belajar secara kelompok. Pendapat lain menurut Imtikhanah (2022, hlm. 2) “Metode STAD merupakan metode yang menekankan pada kerja sama kelompok yang dapat membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ada dikarenakan adanya interaksi siswa di dalam kelompoknya dan juga dengan guru dimana dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam menerima, mengolah dan menjawab materi dalam pembelajaran.” Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *student teams achievement divisions*.

b) Langkah-Langkah Metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Menurut Mudya (2023, hlm. 13) langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian ini ada enam langkah sebagai berikut.

- a. Pembagian kelompok dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- b. Penyampaian materi dari guru yaitu proses pembelajaran dalam kegiatan presentasi, guru menggunakan media, demonstrasi, masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan tugas ataupun pekerjaan yang harus dikerjakan disertai cara-cara untuk mengerjakannya penyampaian materi.
- c. Kegiatan belajar dalam tim (diskusi kelompok) akan terlaksana ketika siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk dan guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman untuk melaksanakan kerja kelompok

sehingga semua anggota menguasai dan memberikan kontribusi hasil pemikiran untuk dipresentasikan. Selama kelompok bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan apabila diperlukan oleh siswa. Kerja tim dalam kelompok ini merupakan ciri terpenting dari STAD

- d. Pemberian kuis (Evaluasi) dilakukan oleh Guru dengan cara mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi yang dilaksanakan di akhir pertemuan dari hasil kerja masing-masing kelompok
- e. Penyimpulan skor terhadap kemampuan individual disetiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran, namun tidak seorang siswa pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap siswa diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa pada kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka
- f. Pemberian pengakuan kelompok Setelah masing-masing memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai predikatnya. Pengakuan dari guru merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kompetisi yang positif. Penghargaan tidak harus berupa materi. Penghargaan juga dapat diberikan dalam bentuk nilai tambahan atau hal non materi lain.

Wibowo dalam Mudya (2023, hlm. 11) “Langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian adalah 6 langkah sebagai berikut, Pembagian kelompok, penyampaian materi, diskusi kelompok, pemberian kuis /pertanyaan, penyimpulan, dan pemberian penghargaan.” Sejalan dengan pendapat menurut Edi dalam Yuliani (2019, hlm. 41) Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan atau teks.
3. Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.
4. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah metode *student teams achievement division* yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, pembagian kelompok, guru melakukan presentasi, siswa melakukan kegiatan belajar dalam bentuk tim (kerja tim), kuis (evaluasi) dan penghargaan prestasi tim.

c) Kelebihan Metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Menurut Wulandari (2022, hlm. 17-23) menjelaskan mengenai kelebihan metode STAD dalam pembelajaran sebagai berikut.

“Relatif mudah menyelenggarakannya, mampu memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi individu, terutama kreatifitas dan tanggung jawab dalam mengangkat citra kelompoknya, melatih siswa untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kelompok, siswa mampu menyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada cara kerja mereka, bukan karena keberuntungan, siswa mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerja sama, meningkatkan keakraban antar siswa”.

Nur Syamsu dkk (2019, hlm. 347) menyebutkan kelebihan dari metode STAD sebagai berikut.

“Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berpendapat, meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, tidak memiliki rasa dendam.”

Berdasarkan karakteristiknya setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara, menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik, membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Fatdha and Alamsyah (2020, hlm. 286). Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa kelebihan metode

STAD dapat membantu peserta didik dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan juga melatih peserta didik aktif dan saling memotivasi.

d) Kekurangan Metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Ariani dalam Mudyas (2023, hlm. 13) menjelaskan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai berikut.

1. Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD
4. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan menurut pendapat Kurniasih dalam Mudyas (2023, hlm. 14) sebagai berikut.

1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok
2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan
3. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan
4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Khusna dalam Mudyas (2023, hlm. 13) menjelaskan kelemahan STAD adalah sebagai berikut.

Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 4-5 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugastugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian

melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa kelemahan STAD adalah membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 20-30 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian. dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan iaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

6. Media *Puzzle Maker*

a) Pengertian Media *Puzzle Maker*

Puzzle maker merupakan contoh bentuk dari kemajuan teknologi. Aplikasi ini memudahkan guru dalam menciptakan media mengajar, seperti teka-teki silang dan games sejenisnya. Menariknya, guru tidak memerlukan banyak alat dan bahan. Cukup dengan bermodal HP atau laptop, media dapat dibuat dengan cepat dan menarik *puzzle maker* sendiri merupakan aplikasi yang dimanfaatkan untuk pembuatan teka-teki silang. Penggunaan media pembelajaran *puzzle maker* memiliki efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Puzzle maker* merupakan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Media ini merupakan permainan yang menyenangkan karena siswa diajak bermain santai dan merasa tertantang serta penasaran untuk dapat mengetahui jawabannya Setiadi (2021, hlm. 2). Setiadi mengatakan bahwa media ini dapat dikatakan media yang menyenangkan dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal serupa dikemukakan menurut Rahmawati (2023, hlm. 13) menjelaskan mengenai media *puzzle maker* sebagai berikut.

“Penggunaan media pembelajaran *puzzle maker* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari topik sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *puzzle maker* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit”.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan otaknya.

Sari (2020, hlm. 26) “Media pembelajaran *puzzle maker* dapat meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan”. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *puzzle maker* adalah permainan yang membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan mengalami kepuasan yang lebih tinggi dalam pembelajaran menggunakan media *puzzle maker* dan penggunaan media pembelajaran *puzzle maker* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam mempelajari menulis teks eksposisi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga menambah pemilihan kosa kata.

b) Kelebihan Penggunaan Media Puzzle Maker Untuk Pembelajaran

Menurut Ratna Wijaya (2023) memaparkan kelebihan penggunaan media *puzzle maker* sebagai berikut.

1. Mengasah otak. Sel saraf peserta didik akan terlatih sehingga otak terasah dengan baik, mereka pun akan terbiasa memecahkan masalah dengan cara yang bijak
2. Melatih koordinasi tangan dan mata. Saat bermain, siswa tidak sekedar mengandalkan otak. Namun, mata dan tangan harus bekerja dengan baik. Lambat laun, koordinasi dua organ tersebut akan menyatu dan bergerak untuk mencapai goal
3. Melatih nalar *puzzle* mendorong siswa untuk menentukan tata letak gambar, kata, hingga melengkapi kotak-kotak kosong. Di sinilah nalar akan beraksi untuk membereskan permasalahan tersebut
4. Melatih kesabaran. Siswa juga akan belajar bersabar saat permasalahan belum terpecahkan., siswa juga tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi tantangan
5. Tidak hanya psikomotorik siswa yang akan meningkat, kognitif juga akan berkembang dan semakin tajam. Misalnya, dalam teka-teki silang, siswa akan belajar hal baru terkait topik yang ditanyakan.

Kelebihan dari media permainan *puzzle* adalah sebagai, gambar bersifat konkret karena melalui gambar peserta didik dapat melihat dengan jelas sesuatu. gambar dapat mengatasi keterbatasan waktu, tidak semua objek, benda

dapat dibawa ke dalam kelas, gambar dapat menarik perhatian dan minat peserta didik. Nurohmah (2022, hlm. 6). Pendapat lain dikemukakan menurut Yuda Gusmada (2022) memaparkan mengenai kelebihan media puzzle maker sebagai berikut.

“Tidak membutuhkan media yang rumit dan mahal, melatih ketelitian peserta didik dalam menjawab dan menyusun kata, dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam belajar, dapat bermanfaat untuk mengasah otak, nalar, melatih logika, dan kesabaran sehingga akan memudahkan proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada siswa, dapat mengembangkan kemandirian siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan konsentrasi siswa, adanya persaingan sehat antar siswa, dapat memudahkan siswa mengingat materi pelajaran yang disampaikan, dapat menghilangkan rasa bosan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.”

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran puzzle maker diharapkan mampu memusatkan perhatian siswa pada saat kegiatan belajar sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif, mudah diingat oleh siswa. Dengan demikian media pembelajaran

c) Kekurangan Media *Puzzle Maker* untuk Pembelajaran

Menurut Yuda Gusmada (2020) Di samping memiliki banyak kelebihan, crossword puzzle juga memiliki kelemahan sebagai berikut.

1. Huruf-huruf tertentu pada setiap jawaban berkaitan dengan jawaban lain sehingga peserta didik akan merasa kesulitan ketika tidak mampu menjawab salah satu pertanyaan karena akan berpengaruh terhadap pertanyaan lain
2. Hanya bisa dipraktikkan di akhir pembelajaran sebagai evaluasi akhir pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Setiap jawaban pada Crossword Puzzle (teka-teki silang) hurufnya ada yang berkesinambungan, sehingga siswa akan merasa bingung apabila tidak dapat menjawab salah satu soal. Hal tersebut akan berpengaruh pada jawaban dari soal yang lainnya. Selain itu, Crossword Puzzle memiliki kelemahan yaitu dapat menimbulkan sedikit kesulitan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan minat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran kurang, tugas siswa dapat dikerjakan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Nurohmah (2022, hlm. 6) “Membutuhkan waktu lebih banyak, tantangan kreativitas peserta didik, pelajaran kurang terkendali, media puzzle lebih menekankan pada indera penglihatan (visual), gambar yang

terlalu rumit kurang efektif untuk pembelajaran, gambar kurang maksimal untuk diterapkan dalam kelompok skala besar. Pendapat lain menurut Sri dalam Citra (2021, hlm. 31) yang menjelaskan mengenai kekurangan dari media puzzle maker sebagai berikut.

1. Keterbatasannya waktu dalam penyampaian materi
2. Penerapan media crossword puzzle bergambar saat dikelas memungkinkan timbulnya diskusi hangat antar peserta didik
3. Banyak memuat factor spikulasi, peserta didik yang lebih dulu selesaikan permainan crossword puzzle bergambar dapat dijadikan sebagai tolak ukur kepandaian
4. Tidak semua materi pembelajaran dapat dikomunikasi melalui media crossword puzzle bergambar dan jumlah peserta didik yang relative besar dan sulit untuk melibatkan seluruhnya
5. Adanya rasa enggan mengubah paradigma dalam pembelajaran yang telah terterap dalam Pendidikan.

Dari pemaparan di atas pada penggunaan media puzzle maker lebih banyak menghabiskan waktu sehingga pembelajaran tidak efektif.

d) Tahapan penggunaan Media *Puzzle Maker*

Menurut Maufidhoh dan Maghfirah (2023, hlm. 36) menjelaskan mengenai tahapan pembelajaran berbasis puzzle maker sebagai berikut.

Pertama, pilih konsep pembelajaran, guru menentukan konsep pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Seperti, pemilihan materi-materi. *Kedua*, guru memilih media puzzle maker yang cocok untuk materi pelajaran serta kemampuan peserta didik di berbagai platform online yang tersedia, disana terdapat berbagai jenis pazz seperti teka-teki silang, teka-teki kata, dan teka-teki angka. *Ketiga*, guru melakukan perancangan puzzle maker yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang sebelumnya telah dipilih, apabila materi yang sebelumnya dipilih berkaitan dengan materi operasi hitung bilangan, maka jenis pu yang dipilih berupa teka-teki angka. *Keempat*, guru menyesuaikan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, apabila siswa masih pemula dalam konsep tersebut maka guru membuat pazzé dengan tingkat kesulitan yang rendah kemudian secara perlahan ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan peserta didik. *Kelima*, guru memberikan instruksi kepada peserta didik tentang cara menggunakan media puzzle maker dan menyelesaikan pazzie maker, guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagaimana peserta didik dapat menggunakan puzz sebagai alat untuk memahami konsep interaktif. *Keenam*, beri waktu dan dukungan, yaitu guru memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menyelesaikan puzzle dengan memerhatikan kenyamanan peserta didik serta memberikan dukungan kepada peserta didik untuk lebih semangat dalam mengerjakannya. Apabila ada siswa yang mengalami kesulitan, guru secara spontan memberikan petunjuk atau bantuan tambahan kepada peserta didik supaya mereka dapat tetap terlibat dalam pembelajaran. *Ketujuh*, guru

memberikan evaluasi dan diskusi, setelah siswa menyelesaikan puzzle, guru melakukan evaluasi untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan. Kemudian, guru melakukan diskusi kelas untuk menjelaskan konsep secara lebih mendalam sekaligus memberikan tanggapan individual kepada peserta didik. *Kedelapan*, guru melakukan pengulangan sekaligus memvariasikan penggunaan pa maker secara berkala dalam pembelajaran untuk memperkuat konsep yang diajarkan. Guru juga melakukan variasi jenis puzzle dan tingkat kesulitannya agar peserta didik tetap tertarik dan terus berkembang dalam pemahaman mereka.

Pendapat lain menurut Citra (2021, hlm. 32) menjelaskan mengenai cara penggunaan media puzzle maker sebagai berikut

1. Buka Software Eclipse Crossword Puzzle
2. Pilih I would like to start a new Crossword kemudian pilih Next untuk memulai pembuatan teka teki silang (TTS)
3. Kemudian tekan tombol Next
4. Pilihlah let me create a word list from scratch now kemudian pilih Next
5. Langkah berikutnya masukan jawaban pada kotak dibawah tulisan word dan soal pada kotak dibawah tulisan clue for this word
6. Pilih add word to list. Lakukan terus sampai soal dan jawaban telah ditulis semua. Jika merasa yakin telah mengisi tekan tombol next. Maka akan muncul do you want to save this word list for the future use before continuing? Pilih yes kemudian pilih tempat menyimpan file tersebut.
7. Pada tahap ini kita boleh menuliskan nama file dan membuat filr atau jika tidak langsung pilih Next.
8. Tentukan banyak kotak yang dipergunakan. Ketik jumlah kotak kemudian tekan Next
9. Teka teki silang atau Crossword Puzzle telah jadi.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media puzzle maker yaitu kunjungi situs *puzzle maker* <https://puzzlemaker.discoveryeducation.com/criss-cross> , lalu laman utama akan langsung terbuka dan bisa langsung membuat TTS, tambahkan judul pada sheet TTS, klik menu “Enter Your Words and Clues”. Menu tersebut untuk mengisi kata/frase berupa jawaban. Setelah itu, tambahkan spasi dan mulailah mengisi soal atau clue tertentu. Lalu, klik enter, langkah selanjutnya adalah menyajikan instruksi pengisian TTS. Dalam hal ini, Anda dapat mencentang kolom “show instruction” di laman sheet, lembar TTS sudah selesai, memeriksa kemali bahwa soal, jawaban, dan clue sudah sinkron, tahap terakhir jika sudah sesuai, klik “create my puzzle” dan lembar TTS akan tersimpan, media puzzle siap dicetak dan dibagikan kepada peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Dwiari Puja Watara	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN STRATEGI <i>THINK-TALK-WRITE</i> PADA SISWA KELAS X-MIPA 1 SMA NEGERI 1 TEMANGGUNG	Pada penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA	Pada penelitian tersebut menggunakan strategi <i>think talk write</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode <i>student teams-achievement division</i> berbantuan media <i>puzzle maker</i>	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi pada siswa kelas XMIPA 1 SMA Negeri 1 Temanggung mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write. Hasil tes menulis teks eksposisi pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 79,25 dan pada siklus II menunjukkan

					<p>nilai rata-rata 83,22. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi dari siklus I ke siklus II sebesar 3,97 poin atau 12,03%. Selain peningkatan keterampilan, perilaku siswa kelas X-MIPA 1 SMA Negeri 1 Temanggung juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi Think-Talk-Write.</p>
2	FITRI WAHYUNI	PENERAPAN MODEL PEMBELAJAR	Pada penelitian tersebut sama	Pada penelitian tersebut tidak	Hasil penelitian menunjukkan

		<p>AN KOOPERATIF TIPE <i>STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS</i> (STAD) BERBANTUAN MODUL PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMAN 3 PADANG</p>	<p>sama meneliti mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA</p>	<p>menggunakan berbantuan media sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan berbantuan media <i>puzzle maker</i></p>	<p>bahwa (a) keterampilan menulis teks eksposisi tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan modul memperoleh nilai rata-rata 62,38 berada pada tingkat penguasaan 56–65% dengan kualifikasi Cukup (C). (b) Keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan modul memperoleh nilai</p>
--	--	---	--	---	--

					<p>rata-rata 74,28 berada pada tingkat penguasaan 66-75% dengan kualifikasi lebih dari cukup (LdC).</p> <p>(c) Berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan modul siswa kelas X SMAN 3 Padang karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,16 > 1,67$). Jadi, disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model</p>
--	--	--	--	--	---

					pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan modul kelas X SMAN 3 Padang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berbantuan modul.
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan menulis seringkali disepelekan oleh peserta didik karena kegiatan menulis dianggap sebagai proses pembelajarannya yang menuntut peserta didik untuk membuat pembaca tertarik terhadap hasil tulisannya salah satunya teks eksposisi. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan maka peserta didik perlu adanya pengetahuan mengenai kosa kata dan peserta didik harus mampu menyusun dan mengatur isi tulisannya serta mengungkapkannya dengan merumuskan bahasa dan kaidah tulisan yang berbeda dan kegiatan kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kebahasaan lainnya tidak hanya itu penggunaan huruf kapital, tanda baca dan kata akan membuat kalimat menjadi efektif. Dalam proses tersebut tentunya peran guru sangat di perlukan agar peserta didik mampu menulis dengan baik dan benar agar pembaca mampu memahaminya maka perlu adanya variasi yang bersifat kebaruan agar proses pembelajaran dicapai peserta didik bisa tercapai.

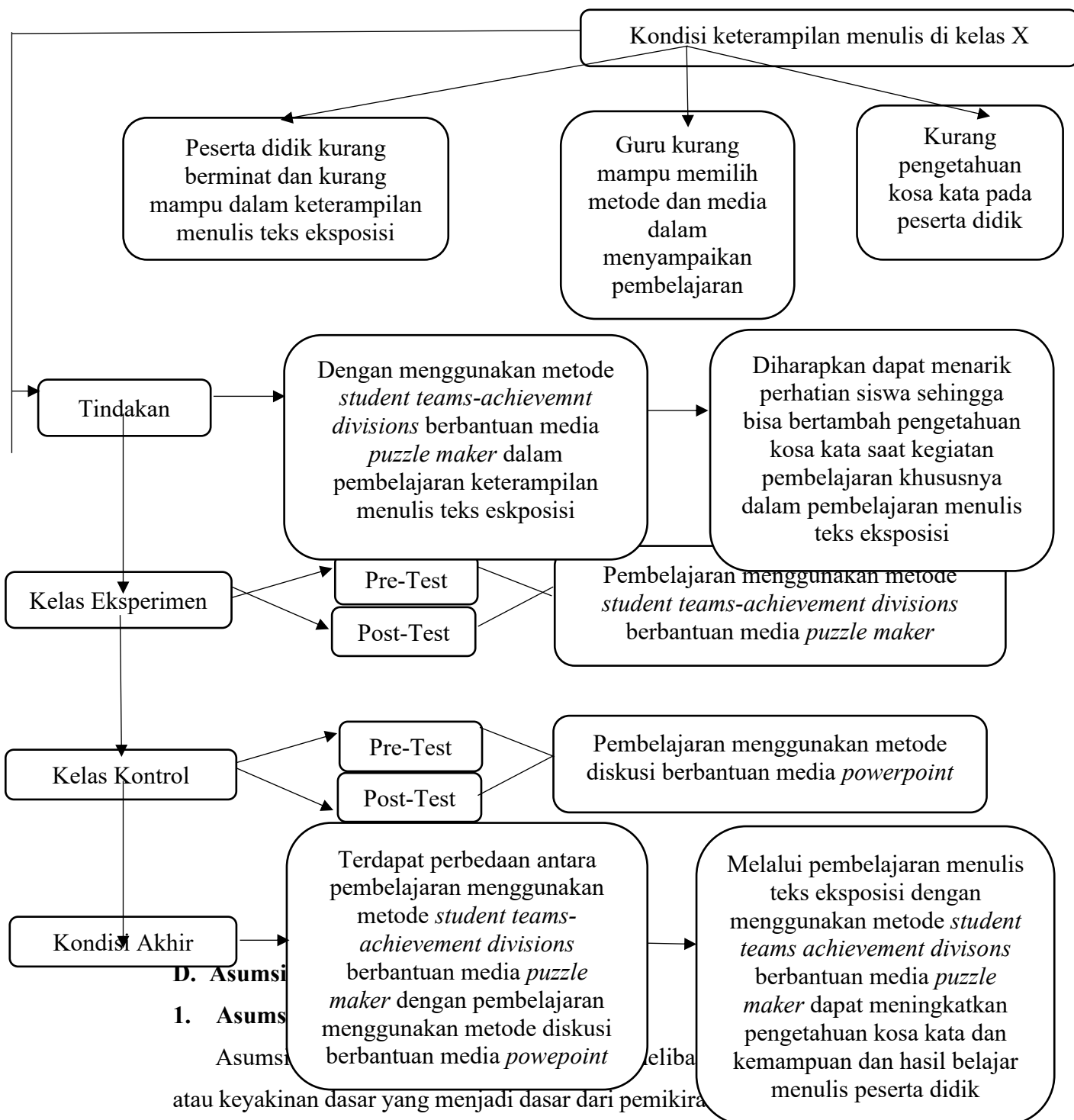
Adanya situasi demikian perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan belajar agar yang dilakukan oleh guru tidak monoton dan membosankan. Model pembelajaran *student teams-achievement division* berbantuan media *puzzle maker* untuk pembelajaran menulis teks eksposisi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Metode *student teams-achievement division* adalah metode yang cocok digunakan untuk media pembelajaran *puzzle maker* karena peserta didik akan bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menjawab teka teki silang yang dipaparkan di media *puzzle maker* yang mana isinya memuat beberapa kosa kata yang dapat membuat peserta didik akan bertambah mengenai pengetahuan kosakatanya. Dengan media ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga bisa bertambah pengetahuan serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bisa meningkat.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks eksposisi yang menggunakan metode *student team-achievement division* berbantuan media *puzzle maker* dengan yang pembelajaran menggunakan metode diskusi berbantuan media *powerpoint*. Cara untuk melihat keefektifan pembelajaran yakni dari hasil menulis teks eksposisi peserta didik. Semakin hasil menulis teks eksposisi peserta didik meningkat maka kegiatan pembelajaran tersebut efektif. Untuk melihat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode penelitian eksperimen yakni menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang kemudian hasil belajar siswa di ujikan dengan uji simple t-test dan dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker* dan setelah menggunakan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker*. Bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker* lebih efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker*.

Berikut ini, skema kerangka berpikir dari peneliti dapat digambarkan dalam bagan alur mengenai laur pikir dalam penelitian sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran

Bagan 2 1 Kerangka Pemikiran



penelitian. Berikut beberapa asumsi yang mungkin terkandung:

1. Asumsi tentang pentingnya keterampilan menulis. Asumsi bahwa keterampilan menulis merupakan hal yang krusial dalam proses pembelajaran bahasa dan pengembangan peserta didik khususnya meningkatkan kreativitas dan daya ingat.
2. Asumsi tentang kendala keterampilan menulis peserta didik. Asumsi bahwa minim nya penguasaan kosa kata dapat dilihat hasil minimnya informasi yang disampaikan oleh peserta didik melalui tulisannya dan peserta didik perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya merupakan kendala utama yang perlu diatasi.
3. Asumsi tentang pilihan model pembelajaran *student teams achievement divisions*. Asumsi bahwa penerapan metode pembelajaran *student teams-achievement divisions* dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis, terutama dalam konteks pembelajaran menulis teks eskposisi yang berfokus pada kaidah kebahasaan.
4. Asumsi mengenai pilihan media pembelajaran *puzzle maker*. Asumsi bahwa media *puzzle maker* dapat membantu siswa dalam menambah informasi wawasan kosa kata dengan konsep teka teki silang.
5. Asumsi mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi dapat memberikan manfaat untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya tercantum di dalam kurikulum merdeka fase E “Menulis gagasan dan dan pikiran untuk menyampaikan secara logis, kritis, etis dan kreatif dalam bentuk teks informasional dengan kaidah kebahasaan yang benar, misalnya, teks eksposisi”. Yang mana pembelajaran menulis teks eksposisi harus dipelajari oleh peserta didik kelas X.
6. Asumsi mengenai pengaruh kreativitas guru. Asumsi bahwa kreativitas guru dalam memilih dan mengimplementasikan metode pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban awal dari suatu permasalahan yang akan diuji permasalahannya secara empiris untuk memastikan kebenarannya. Hipotesis digunakan untuk menyatakan hubungan yang sedang dicari atau

dipelajari. Hipotesis pada fungsinya digunakan sebagai penjelasan sementara terkait hubungan fenomena yang kompleks. Dengan itu, merumuskan hipotesis memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena didasarkan teor yang ada. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 297) Hipotesis penelitian ada dua macam, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis kerja (hipotesis yang akan diuji). Dinyatakan dalam bentuk kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif. Adapun hipotesis penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) H_a : Terdapat peningkatan terhadap penerapan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker* dalam pembelajaran teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan pada siswa kelas X SMAS Kemala Bhayangkari Bandung.
- 2) H_0 : Tidak terdapat peningkatan terhadap penerapan metode *student teams-achievement divisions* berbantuan media *puzzle maker* dalam pembelajaran teks eksposisi berorientasi kaidah kebahasaan pada siswa kelas X SMAS Kemala Bhayangkari Bandung.